

## Original article

# Analysis of Parenting Style on Child Development at The Age 3-5 Years.

Aprillia Ayu SY<sup>1</sup>, YunetraFranciska<sup>1</sup>,

Department of Midwifery, Politeknik Kesehatan Palembang, Palembang, Indonesia

Corresponding author:

Name : Aprillia Ayu SY

Address : Palembang,

Indonesia

E-mail :

aprilliaayu.sy@gmail.com

## Abstract

**Background:** The development stimulation and developmental abnormalities of children are discussed today as more and more cases are found in all groups. Unfortunately, the cases were found late. The development is influenced by internal factors that include genetic and hormonal, including environment, as an external factor, especially parents stimulation. Parents stimulation included the meet of physical and psychological needs of their children, through nutrition and good parenting style. **Purpose:** This study aims to determine the effects of nutrition and parenting style on children development age 3-5 years in Wilayah Puskesmas Sosial District of Palembang. **Methods:** The analytic survey research with cross sectional design and Binary Logistic Regression was conducted in 10 PAUD / TK located in the area of Puskesmas Sosial Palembang from September to November 2016. The samples were 107 children aged 3 -5 years taken with purposive sampling technique using Simple Random Sampling method. Data were analysed using SPSS version 16.0. **Results** The result of the analysis shows that there was an influence of parenting style toward child development ( $p$  value = 0.000). Multivariate analysis showed that parenting style has an influence on the development of children by 70%, while 30% influenced by other factors. The conclusion of this study were the non-authoritative parenting style will lead to the doubting development of child 6 times greater than the authoritative parenting style.

**Key word:** Parenting Style, Child Development

## 1. INTRODUCTION

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak dilihat dari berbagai aspek. Perkembangan memiliki tahapan yang berurutan mulai dari melakukan hal yang sederhana menuju kemampuan melakukan hal yang sempurna dan setiap individu memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Sedangkan pertumbuhan anak adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular pada anak yang berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau secara keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam jumlah, ukuran dan fungsi tingkat sel, organ, maupun individu [1]. Fase terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak adalah ketika berada pada masa bayi dan balita, karena pada masa itulah saat yang paling vital dan terpenting bagi orang tua dalam membangun fondasi pertumbuhan dan perkembangan buah hati. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi dan balita merupakan proses yang teramat penting dalam menentukan masa depan anak baik secara fisik, mental maupun perilaku [2].

Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap tahapan usia tidak sama dikarenakan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keturunan, konsumsi gizi, perlakuan orang tua dan lingkungan terhadap anak [2]. Kelangsungan hidup dan proses tumbuh kembang seorang anak salah satunya dipengaruhi oleh kasih sayang dan perhatian yang diberikan terhadap diri anak. Hal-hal yang didapatkan dari lingkungan sekitar anak (keluarga dan masyarakat), akan menentukan kualitas pribadinya dan akan mewarnai kehidupannya di masa mendatang. Peran aktif orang tua adalah usaha langsung terhadap anak, dan peran lain yang penting adalah dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk anak [3]. Perlakuan terhadap anak yaitu berupa bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan akan memberi kesan pada waktu masa kanak-kanak dan mempengaruhi kecenderungan berprestasi pada masa selanjutnya. Pola asuh yang diterapkan kepada anak dengan baik akan membantu orang tua atau pendidik untuk mengetahui dengan pasti bahwa itu sangat baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan kebutuhannya [4].

Amanat akan pemenuhan hak-hak anak usia dini oleh pemerintah tertuang dalam Strategi Nasional Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif dan dalam pelaksanaannya mengacu pada pedoman umum pengembangan anak usia dini holistic integratif yang disusun oleh Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional beserta dengan Kementerian dan lintas sector terkait dengan pengembangan anak usia dini. Dengan mengacu pada strategi nasional dan pedoman umum pengembangan anak usia dini diharapkan semua anak terpenuhi kebutuhan esensial secara utuh meliputi kesehatan dan gizi, pendidikan, dan pengasuhan sesuai segmentasi umur. Stimulasi perkembangan dan kelainan pertumbuhan perkembangan anak semakin marak dibicarakan menyusul semakin banyak kasus yang ditemukan pada semua golongan. Namun sangat disayangkan kasus - kasus yang ditemukan sudah terlambat bahkan amat terlambat. Hal ini berdampak negative bagi masa depan anak, beban bagi orang tua dan juga hilangnya potensi tenaga kerja dimasa depan [5].

Data dari Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2016 menunjukkan jumlah balita di Kota Palembang sebanyak 124.294 anak dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan Balita sebesar 90,79%. Untuk kota Palembang sendiri belum terdapat data cakupan tumbuh kembang Balita sehingga tidak diketahui secara pasti mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak.

Dinas Kesehatan Kota Palembang melalui Puskesmas telah melaksanakan pemeriksaan tumbuh kembang anak, namun belum terdokumentasi dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 3 – 5 tahun.

## **2. METHOD**

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat analitik menggunakan rancangan penelitian Cross Sectional dan Regresi Logistik Biner untuk mengetahui apakah ada pengaruh status gizi dan pola asuh terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun. Tempat penelitian adalah 10 PAUD/Taman kanak-kanak yang berada di wilayah Puskesmas Sosial Kota Palembang. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai September sampai dengan Nopember 2016.

Populasi penelitian ini adalah semua anak usia 3-5 tahun yang mengikuti kegiatan PAUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang Tahun 2016. Jumlah Populasi yang ada pada 10 PAUD/TK di wilayah kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang adalah 267 anak.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling dengan metode Simple Random Sampling dimana sampel didapatkan langsung pada unit sampling sehingga setiap unit sampling sebagai unsur populasi terkecil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel untuk mewakili populasinya (6). Sampel penelitian ini adalah anak – anak usia 3-5 tahun di 10 PAUD/TK yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 107 anak.

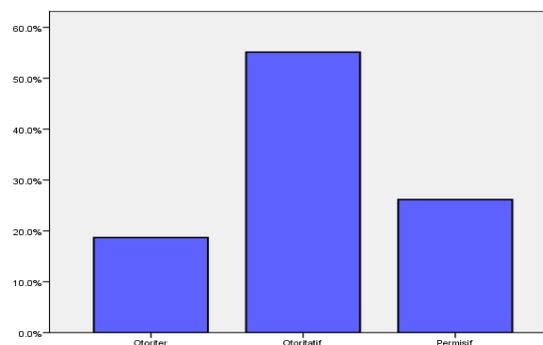
Data yang diambil adalah data primer yaitu melaksanakan anamnesis untuk mengetahui biodata anak, pola asuh anak dengan melakukan wawancara pada ibu dengan menggunakan kuesioner yang sudah ada. Langkah-langkahcarakerja pada penelitian ini pertama orang tuadari murid usia 3-5 tahun yang bersekolah di PAUD diberikan penjelasan mengenai informasi penelitian berupa tujuan, kegunaan, keuntungan yang diperoleh, prosedur penelitian, kerahasiaan data, insentif dan informasi tambahan, kemudian diminta kesediaannya menjadi responden. Kedua, ibu yang bersedia diberi lembar persetujuan untuk ditandatangani sebagai bukti persetujuan (informed consent). Ketiga melakukan wawancara pada ibu dengan menggunakan kuesioner PSQ untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti meminta biodata kepada ibu, khususnya tentang pola asuh kepada anaknya. Keempat, dilakukan tes perkembangan untuk mengetahui tingkat perkembangan anak dengan menggunakan instrument tes Denver oleh tim pemantau tumbuh kembang anak dari pihak Puskesmas Sosial Palembang Dalam pelaksanaan skrining dengan *Denver II* yang terdiri dari 125 tugas perkembangan, usia anak ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan patokan 30 hari untuk satu bulan dan 12 bulan untuk satu tahun. Jika dalam perhitungan umur kurang dari 15 hari dibulatkan kebawah dan sama dengan atau lebih dari 15 hari dibulatkan ke atas. Setelah usia ditentukan, kemudian tarik garis berdasarkan usia kronologis yang memotong garis horizontal tugas perkembangan pada formulir DDST. Setelah itu dihitung pada masing-masing sektor, berapa yang lulus (*Passed = P*), dan berapa yang gagal (*Fail = F*). Selanjutnya berdasarkan pedoman hasil tes diklasifikasi dalam :

1. Abnormal, jika dalam 1 sektor atau lebih didapatkan 2 atau lebih keterlambatan ditambah 1 sektor atau lebih didapataka 2 atau lebih keterlambatandan pada sektor yang sama tersebut tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan dengan garis verikal usia.
2. Meragukan, jika pada 1 sektor didapataka 2 keterlambatan atau lebih. Serta pada 1 sektor atau lebih didapatkan 1 keterlambatan dan pada sektor yang sama tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan dengan garis vertikal usia. Lakukan uji ulang dalam 1 – 2 minggu untuk menghilangkan faktor sesaat seperti rasa takut, keadaan sakit atau kelelahan.
3. Normal yaitu semua yang tidak tercantum dalam kriteria tersebut diatas (7).

### 3. RESULT

#### a. Pola Asuh Anak

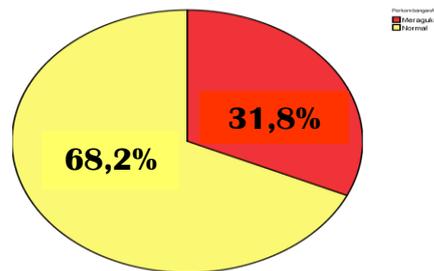
Pola asuh adalah sikap yang dimiliki oleh orangtua dalam berinteraksi terhadap anaknya. Sikap orangtua ini dapat dilihat dari berbagai sisi, diantaranya yaitu bagaimana sikap orang tua atau pendidik dalam memberikan suatu peraturan terhadap anak, memberikan hukuman atau hadiah atas tindakan anak, cara orang tua menunjukkan kepemimpinan atau otoritas yang dimilikinya, dan juga cara orang tua dalam memberikan perhatian atau respon terhadap keinginan dan kebutuhan anak. Pola asuh ini dapat diasumsikan sebagai suatu cara mendidik anak baik itu yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung (8). Pola asuh terdiri dari tiga kategori yaitu permisif (pola asuh yang berpusat pada anak, di mana anak mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang tua atau pendidik), otoritatif (pola asuh anak dengan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua atau pendidik dan sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya serta didengar pendapatnya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri), dan otoriter (pola asuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti pengasuh, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi) (9). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan pola asuh otoritatif (55,1%), sedangkan pola asuh permisif (26,2%) dan pola asuh otoriter (18,7%) (Gambar 1).



**Gambar 1. Pola Asuh Anak**

#### b. Perkembangan Anak

Perkembangan disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud termasuk keluarga dan stimulasi dalam bentuk pendidikan yang sesuai dengan usia anak. Perkembangan anak sendiri terdiri dari tiga kategori yaitu abnormal, meragukan dan normal, namun pada penelitian ini didapatkan hasil hanya terdiri dari dua kategori yaitu meragukan dan normal.



**Gambar 2. Perkembangan Anak**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki status perkembangan anak yaitu normal (68,2%), sedangkan satu perkembangan anak meragukan (31,8%).

### c. Pola Asuh dan Perkembangan Anak

Analisis selanjutnya pola asuh dibagi menjadi dua kategori, dimana kategori pertama adalah pola asuh *non otoritatif* yang merupakan gabungan dari pola asuh permisif dan otoriter, sedangkan kategori kedua adalah pola asuh *otoritatif*. Hasil penelitian diketahui sebagian besar anak dengan perkembangan meragukan memiliki pola asuh *non otoritatif* sebesar 52,1% dan *p-value* 0,000. Secara statistik ada hubungan yang *signifikan* antara pola asuh dengan perkembangan anak.

Berdasarkan nilai *OR* 6,039 *CI* 95% (2,436 - 14,971) maka bisa dilihat bahwa anak yang diberikan pola asuh *non otoritatif* akan memiliki perkembangan anak meragukan sebesar 6 kali lebih tinggi dibandingkan anak dengan pola asuh *otoritatif*.

Tabel 1. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak

Pola Asuh	Perkembangan Anak				Jumlah	
	Meragukan		Normal			
	N	%	n	%	n	%
Non Otoritatif	25	52,1	23	47,9	48	100
Otoritatif	9	15,3	50	84,7	59	100
Total	34	31,8	73	68,2	107	100

*p* Value = 0,000 *CI* 95% *OR* 6,039 (2,436-14,971)

## 4. DISCUSSION

Pola asuh adalah sikap yang dimiliki oleh orangtua dalam berinteraksi terhadap anaknya. Sikap orangtua ini dapat dilihat dari berbagai sisi, diantaranya yaitu bagaimana sikap orang tua atau pendidik dalam memberikan suatu peraturan terhadap anak, memberikan hukuman atau hadiah atas tindakan anak, cara orang tua menunjukkan kepemimpinan atau otoritas yang dimilikinya, dan juga cara orang tua dalam memberikan perhatian atau respon terhadap keinginan dan kebutuhan anak [8]. Menurut [10] konsep dasar pola asuh orang tua terhadap anak adalah bagaimana orang tua mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan usia dan

tahapan perkembangannya serta mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak dengan pola asuh non otoritatif masuk dalam kategori perkembangan anak meragukan sebesar 52,1% dan *p-value* 0,000 dan nilai OR= 6,039; CI=2,436-14,971). Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh non otoritatif akan mengakibatkan perkembangan anak meragukan sebesar 6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pola asuh otoritatif. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh [10], mengatakan bahwa sebagian besar anak dengan pola asuh demokrasi/ *otoritatif* memiliki perkembangan anak yang sesuai atau normal sebesar 84,6% dan ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak (*p-value* = 0,013).

Interaksi dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sangat memegang peranan penting dalam perkembangan anak, apabila interaksi atau stimulus diberikan dengan baik maka perkembangan anak akan berjalan dengan optimal. Keluarga, terutama ayah dan ibu merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak di lingkungannya [7].

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan jiwa seorang anak. Hal ini disebabkan anak telah banyak belajar berbagai hal dari sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua dapat berdampak pada anak [12]. Pola asuh non otoritatif (baik *otoriter* ataupun *permisif*) akan cenderung memiliki anak dengan perkembangan yang tidak normal. Pola asuh otoriter misalnya akan lebih cenderung menentukan segala sesuatu yang berkaitan terhadap anaknya dan anak hanya sebagai pelaksana, hal ini menyebabkan anak menjadi terbatas dalam beradaptasi baik dengan teman atau lingkungannya juga mengurangi kreatifitas dan keinginan berkembang dalam diri anak tersebut. Hal ini berakibat anak yang mendapatkan pola asuh otoriter sulit memahami jati dirinya sendiri, seringkali berperilaku tidak tepat dan anak sangat pasif [13].

Pola asuh non otoritatif sama seperti pola asuh permisif dimana orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa dan muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua sangat lemah, dan tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya yang menyebabkan anak tidak mengetahui apa yang dilakukannya salah atau benar [8], [14].

Sebaliknya orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif atau demokratis cenderung menghasilkan anak – anak yang lebih bertanggung jawab pada dirinya sendiri, mengetahui apa yang boleh atau tidak untuk dilakukan, mudah beradaptasi dan sosialisasi dengan teman atau lingkungannya. Hal ini disebabkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memberikan pada anaknya untuk belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri, melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam proses kehidupannya, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya dengan selalu menjelaskan sebab akibat dari sesuatu hal itu diperbolehkan atau dilarang [9], [13].

Berdasarkan hal – hal di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang efektif untuk diterapkan karena orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan antara pengawasan dengan kebebasan terhadap tingkah laku anak

sehingga anak merasa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka. Walaupun kenyataan dalam pola asuh otoritatif masih ada anak yang mengalami perkembangan meragukan, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman, pendidikan dan status ekonomi orang tua. Pola asuh orang tua di Indonesia kebanyakan menggunakan polaganda, yakni dalam memberikan kepuasan emosional orang tua bersifat permisif atau menuruti kehendak anak, dan biasanya hal ini menyebabkan anak menjadi manja. Tetapi ada pula yang cenderung menelantarkan anak, artinya kurang memperhatikan anak. Anak kurang mendapatkan perhatian bukan karena orang tua tidak memiliki kasih sayang, melainkan karena terkadang seorang ibu belum siap menjadi orang tua atau telah terjadi salah pengertian dimana orang tua menganggap anak sudah dewasa

## 5. CONCLUSION

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh orang tua yang signifikan terhadap perkembangan anak. Anak dengan pola asuh non otoritatif akan mengakibatkan perkembangan anak meragukan sebesar 6 kali lebih tinggi dibandingkan anak dengan pola asuh otoritatif. Saran yang dapat diberikan adalah perlu dilakukan penelitian lanjut dengan kategori variabel perkembangan anak yang lebih spesifik lagi pada masing – masing aspek perkembangan anak yaitu aspek perkembangan personal, sosial, motorik kasar dan halus serta bahasa sehingga lebih didapatkan keakuratan informasi mengenai tumbuh kembang anak

## REFERENCES

- [1] Hidayat AAA. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan. Ed. 7. Jakarta: Salemba Medika; 2011. 08–40 p.
- [2] Sunartyo N. Panduan Merawat Bayi & Balita Agar Tumbuh Sehat Dan Cerdas. Ed.1 Cetak. Yogyakarta: Diva Press; 2013. 12–13 p.
- [3] Fitriyani, Upoyo S. Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak Prasekolah. *J Keperawatan Soedirman*. 2009;4 Edisi 3:112–8.
- [4] Suherman. Buku Saku Perkembangan Anak. 2012th ed. Jakarta: EGC; 2012. 12–13 p.
- [5] Kemenkes R. Pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak [Internet]. Jakarta; 2010. Available from: [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
- [6] Hidayat AAA. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika; 2014. 50, 140–143 p.
- [7] Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2014. 1–14 p.
- [8] Thoha MC. Kapita Selektta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014. 110p.
- [9] Santrock. Masa perkembangan anak. Jakarta: Salemba Humanika; 2011. 8–56 p.
- [10] Sugisawa Y, Shinohara R, Tong L, Tanaka E, Watanabe T OY. The trajectory patterns of parenting and the social competence of toddlers: A longitudinal perspective. *J Epidemiol* [Internet]. 2010;20. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3920398/?report=classic>
- [11] Dewi P. Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Kartika X-9 Cimahi 2012. STIKES Jenderal Sudirman; 2012.
- [12] Djamarah SB. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta:

Rineka Cipta; 2016.

- [13] Kirova V. THE Social Competence Of Parents And The Interaction Of Their Child With Peers. *Trakia J Sci* [Internet]. 2005;3. Available from: [http://tru.uni-sz.bg/tsj/vol3No8\\_1/V.Kirova.pdf](http://tru.uni-sz.bg/tsj/vol3No8_1/V.Kirova.pdf)
- [14] Black, M., Fernandez-Rao, S., Hurley, K.M., Tilton, N., Balakrishna N., Harding, K.B., Reinhart G., Radhakrishna, K.V., and Nair K. Growth and Development Among Infants and Preshoolers in Rural India: Economic Inequities and Caregiver Protective/Promotive Factors. *Int J Behav Dev.* 2016;40:26–53.